

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PREVALENSI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA)
DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



ELISTA ANDAR SARI
NIM: 11010044036

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PREVALENSI ANAK KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Elista Andar Sari dan Ima Kurrotun Ainin

Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Luar Biasa ; email: elistadanu@gmail.com

Abstract

Reading difficulty is known as dyslexia is a disorder be caused by a dysfunction minimal of brain that can impact reading ability.

In Surabaya City, prevalence of dyslexic children had not been known. Moreover, data of prevalence functions as projector to designs estimate of education needs for special need children, especially dyslexic children. Therefore, the aim of this research was to investigate the prevalence of dyslexic children.

This research was using quantitative descriptive method by cross sectional study design. In addition to using research method, this research was also using area random sampling to decided research sample, using questionnaire, documentation, and test technique to gathered data, and using descriptive statistics with percentage formula ($P = \frac{n}{f} \times 100\%$) to analysed data that was collected.

A result of the research revealed that prevalence of dyslexic children in inclusion elementary school in Surabaya city was 0,96 %. That is mean, 1 of 104 inclusion elementary school's student was dyslexic child.

Key word: Prevalence, Dyslexia

PENDAHULUAN

Kota Surabaya, Kota yang menerima penghargaan inklusi award 2014, begitu peduli dengan hak anak berkebutuhan khusus, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan. Kepedulian akan hak perolehan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus tercermin dari terselenggaranya 52 sekolah khusus dan 74 sekolah inklusi negeri (yang terdiri dari 50 tingkat sekolah dasar, 20 sekolah menengah pertama, 4 sekolah menengah atas) di Kota Surabaya (Dispendik, 2015).

Kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk merealisasikan pendidikan untuk semua. Itu artinya, semua anak di usia sekolah harus sekolah. Mereka harus didata. Entah itu anak normal ataupun anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka harus memperoleh pendidikan. Agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Upaya pemerintah untuk membantu mengoptimalkan kemampuan penduduknya yang berusia sekolah, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan perlu direncanakan secara tepat. Perencanaan secara tepat ini meliputi perencanaan pembelanjaan sarana-prasarana, media pembelajaran dan perencanaan jumlah tenaga pendidik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik sesuai karakteristik, maupun sesuai dengan jumlah kejadian anak berkebutuhan khusus di Surabaya, atau prevalensi anak berkebutuhan khusus di Surabaya.

Prevalensi, menurut Timmreck (2004:142) berarti jumlah total individu yang mengalami suatu kondisi, masalah, gangguan, atau penyakit, dalam populasi dan waktu tertentu. Jadi, bila digambarkan kembali, semua anak di Kota Surabaya merupakan populasi, dan berkebutuhan khusus ialah suatu kondisi, sementara total anak yang dideteksi mengalami kebutuhan khusus yang ada di Kota Surabaya disebut sebagai prevalensi anak berkebutuhan khusus di Surabaya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki catatan perkembangan atau pertumbuhan yang tidak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Bisa jadi si anak bertumbuh-kembang lebih lambat, dan bahkan bertumbuh-kembangnya lebih cepat. Lebih cepat atau lebih lambatnya tumbuh-kembang anak dengan berkebutuhan khusus, mampu mempengaruhi fungsi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/ atau fungsi sensoris neurologisnya.

Dalam ilmu pendidikan khusus, sebagaimana yang tertera pada modul pelatihan pendidikan inklusi (oleh Budiyanto, dkk, 2010:39-43), anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 12 klasifikasi. Klasifikasi pertama, ialah anak dengan hambatan penglihatan (atau tuna netra). Klasifikasi kedua, anak dengan hambatan pendengaran (tuna rungu). Klasifikasi ketiga, anak dengan hambatan intelektual (tuna grahita). Keempat, anak tuna daksa atau anak dengan kelainan anggota tubuh atau gerakan. Kelima, anak dengan cerebral palsy. Keenam, anak dengan tunalaras. Ketujuh, anak dengan cerdas dan/atau bakat istimewa. Kedelapan, anak dengan

lamban belajar. Kesembilan, anak dengan keautisan. Kesepuluh, anak korban/pengidap psicotropika. Ke sebelas, anak dengan gangguan komunikasi/wicara. Ke dua belas, anak dengan kesulitan belajar. Namun, pada konteks ini, yang lebih difokuskan ialah anak dengan kesulitan belajar.

Anak dengan kesulitan belajar ialah anak yang mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi verbal maupun non-verbal, sehingga mempengaruhi proses belajarnya, dan berefek pada ketidak-mampuan belajar. Ketidak mampuan dalam menangkap dan memproses informasi ini, secara langsung dikarenakan oleh adanya kerusakan disfungsi minimal syaraf otak anak, maupun adanya gangguan perkembangan syaraf secara biologis (seperti adanya faktor keturunan, ketidak-seimbangan biokimia tubuh, kelainan nutrisi pada otak, serta pengaruh obat-obatan dan bahan kimia pada otak anak (Jamaris, 2009).

Pernyataan yang memuat tentang pengertian kesulitan belajar di atas, searah dengan pernyataan tentang pengertian kesulitan belajar menurut organisasi para ahli, seperti: *Assosiation of American pediatric* (dalam DSM-V-nya). Menurut DSM-V (2013:68), Kesulitan belajar mempunyai arti,

“...a neurodevelopmental disorder with a biological origin that is the basis for abnormalities at a cognitive level that are associated with the behavioral signs of the disorder. The biological origin includes an interaction of genetic, epigenetic, and environmental factors, which affect the brain’s ability to perceive or process verbal or non-verbal information efficiently and accurately.”

Bila diterjemahkan secara bebas, suatu gangguan perkembangan syaraf secara biologis yang menjadi penyebab utama dari keabnormalitasan tingkat kemampuan kognitif yang dihubungkan dengan gangguan perilaku yang menandainya. Perkembangan syaraf secara biologis ini termasuk adanya penurunan sifat genetik, epigenetik, atau karena faktor lingkungan yang mampu memberikan dampak pada kemampuan otak untuk menerima ataupun memproses informasi verbal ataupun non verbal secara tepat dan akurat.

Pada kasus kesulitan belajar di Indonesia, dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: kesulitan belajar berhitung (yang disebut dengan diskalkulia), kesulitan belajar menulis (atau disgrafia), serta kesulitan belajar membaca (yang biasanya diistilahkan dengan disleksia). Pada pembahasan ini, lebih dikerucutkan pada kesulitan belajar membaca (atau disleksia).

Disleksia ialah suatu kondisi kesulitan, perlu kerja keras, bahkan sering mengalami kegagalan dalam kegiatan membaca. Entah mengalami kegagalan dalam hal fonologi (atau bunyi suatu susunan huruf), semantik (atau proses pemaknaan kata), maupun dalam hal mengenali huruf, dan mengeja. Semua kegagalan ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi minimal syaraf otak secara biologis. Maksudnya, adanya gangguan fungsi syaraf pada bagian tertentu saja, dan gangguan tersebut difaktori oleh faktor biologis, seperti faktor genetik, ketidak seimbangan biokimia tubuh, kelainan

nutrisi pada otak, ataupun pengaruh obat-obatan. (Jena, 2015:32; Drifte dan Vize, 2007:5; Snowling, 2001:10-13)

Pada kasus disleksia yang sudah dipahami, dilaporkan 7% dari seluruh populasi di Colorado, Amerika ialah individu dengan disleksia (Peterson dan Pennington, 2013:1). Di Inggris, prosentase disleksia sekitar 5% dari seluruh jumlah populasi (Drifte dan Vize, 2007:6). Di Yunani, 5,52 % dari total populasi anak di usia sekolah menengah ialah anak dengan disleksia (Vlachos, dkk., 2013). Di Kota Qianjiang, China, 3,9 % seluruh penduduknya di usia sekolah dasar merupakan anak dengan disleksia (Sun, dkk., 2013).

Di Kota madya Surabaya, yang Pemerintahnya sangat peduli dengan pendidikan anak dengan berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan disleksia, ternyata masih belum memiliki data base yang berkaitan dengan prevalensi disleksia. Padahal, data prevalensi disleksia, sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal paragraf, berfungsi untuk membantu perencanaan program layanan pendidikan bagi anak dengan disleksia, dan juga berfungsi untuk memproyeksikan pelayan dan fasilitas yang dibutuhkan. Seperti jumlah guru, media, atau sarana dan prasarana yang harus disediakan untuk mengatasi masalah pendidikan anak dengan disleksia. Untuk itu, ketiada-tersedianya data prevalensi tentang anak dengan disleksia di sekolah dasar inklusi menjadi topik yang menarik untuk dilakukan penelitian.

METODE

Penelitian studi prevalensi ini menggunakan jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kuantitatif yang berdesain penelitian studi potong lintang.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik random sampling wilayah. Penerapan teknik ini, kota Surabaya dibagi menjadi 5 wilayah, yakni: surabaya utara, surabaya pusat, surabaya barat, surabaya selatan, dan surabaya timur. Kemudian, masing-masing wilayah kota surabaya diambil dua kecamatan, dan setiap kecamatan diambil satu sekolah dasar inklusi.

Setelah ditentukan sekolah dasar inklusi yang dijadikan tempat penelitian, selanjutnya akan dilakukan identifikasi asesmen anak kesulitan belajar membaca di kelas 4 dan 5. Kegiatan identifikasi asesmen ini bertujuan untuk menjangkau siswa yang terindikasi memiliki kesulitan belajar.

Siswa-siswa yang terjaring, maka selanjutnya akan diasesmen. Asesmen ditujukan untuk meneentukan dan memastikan apakah siswa yang terjaring merupakan siswa berkesulitan belajar meembaca atau bukan.

Sesudah diperoleh jumlah siswa berkesulitan belajar membaca, maka langkah berikutnya akan dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus prosentase:

$$P = \frac{n}{f} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase tiap jenis disleksia

n = Jumlah kasus tiap jenis disleksia yang ditemukan

f = Jumlah kasus disleksia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh populasi sampel siswa sekolah dasar negeri inklusi di Kota Surabaya yang berjumlah 832 anak terdapat 8 anak yang terdeteksi memiliki kesulitan belajar membaca (selengkapnya, lihat table 4.1). Sehingga dari sini dapat diketahui, bahwa total prevalensi anak kesulitan belajar membaca di sekolah dasar negeri inklusi Kota Surabaya ialah 0,96 %. Itu berarti 1 dari 104 siswa ialah anak dengan kesulitan belajar membaca.

Kesulitan membaca atau disleksia yang ditemukan di sekolah dasar negeri (SDN) Inklusi Kota Surabaya pada umumnya merupakan kesulitan membaca tipe *pure dyslexia* dan *neglect dyslexia*.

Pure dyslexia ialah kesulitan belajar membaca yang dikarenakan adanya kerusakan VWFA atau *Visual Word Form Area* (Cohen, Henry, dkk., 2004: 1768). Kerusakan pada VWFA ini menyebabkan individu kesulitan dalam mengidentifikasi suatu huruf atau kata, yang efeknya, individu menampilkan kemampuan membaca seperti : 1) individu tidak mampu mengenali nama simbol sebuah abjad, khususnya abjad yang memiliki bentuk yang hampir sama; 2) Individu masih mampu membaca suatu kata, frasa, kalimat, bahkan karangan tetapi ia butuh waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan bacaan, dan cenderung mengeja (Beeson, dkk., 2005:192).

Sedangkan *neglect dyslexia* ialah kesulitan belajar membaca yang disebabkan adanya kerusakan minimal pada otak kanan dan unilateral otak sehingga dapat mempengaruhi fungsi atensi maupun gerak mata sehingga mempengaruhi keterampilan membaca (Pellegrino, Ladavas, dan Galletti, 2002:61).

Individu dengan kasus *neglect dyslexia*, dapat ditandai oleh : 1) Individu sering mengurangi huruf dalam membaca. Sebagai contoh kata 'edukasional' dibaca 'kasional'; 2) Individu suka menambahi huruf dalam membaca. Sebagai contoh kata 'bohlam' dibaca 'bohalam'; 3) Individu suka menukar-nukar posisi huruf dalam membaca. Seperti kata 'duku' dibaca 'kudu'; 4) Individu suka menukar dan menambahi huruf dalam membaca. Semisal kata 'ramah' dibaca 'rumahan'; 5) Individu suka menukar dan mengurangi suatu huruf dalam membaca. Contoh kata 'berlima' dibaca 'delima'. (Vallar, dkk., 2010:219 ; Rusconi, dkk., 2004:135).

Dari dua kasus yang sudah dijelaskan di atas, dapat diperoleh prosentase, 75 % dari total anak kesulitan

belajar membaca di sekolah dasar inklusi Kota Surabaya ialah jenis *pure dyslexia*. Sementara sisanya, 25 % dari seluruh kasus ialah tipe *neglect dyslexia*. Adapun perbandingannya dalam tabel 4.2 dan ilustrasi diagram lingkaran 4.1.

Selain itu, jumlah prevalensi anak kesulitan belajar membaca, atau disleksia, lebih didominasi anak laki-laki, yakni 7 anak dari 8 kasus disleksia. Jadi, perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yakni, 7:1.

Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Siswa Populasi Sampel dan Jumlah Siswa Disleksia.

| Wilayah Surabaya | NO. | Sekolah | Kelas | Jumlah siswa | Jumlah siswa dyslexia |
|------------------|-----|-----------------------|-------|--------------|-----------------------|
| Utara | 1 | SDN Sidotopo I | IV | 11 | 0 |
| | | | V | 24 | 0 |
| | 2 | SDN Sidotopo wetan IV | IV | 120 | 1 |
| | | | V | 121 | 0 |
| Pusat | 3 | SDN Kedung Doro II | IV | 60 | 0 |
| | | | V | 41 | 1 |
| | 4 | SDN Peneleh I | IV | 45 | 2 |
| | | | V | 42 | 0 |
| Timur | 5 | SDN Pacar Keling IX | IV | 19 | 0 |
| | | | V | 17 | 0 |
| | 6. | SDN Klampis Nasem II | IV | 19 | 0 |
| | | | V | 23 | 1 |
| Selatan | 7 | SDN Kentitang II | IV | 28 | 0 |
| | | | V | 19 | 2 |
| | 8 | SDN Balas Klumprik I | IV | 90 | 0 |
| | | | V | 90 | 0 |
| Barat | 9 | SDN Sumur Welut I | IV | 16 | 0 |
| | | | V | 15 | 0 |
| | 10 | SDN Sonok Kwijenan II | IV | 32 | |
| | | | V | 32 | 0 |
| Jumlah | | | | 832 | 8 |

Tabel 4.2 Distribusi Jenis Disleksia yang Ditemukan di Lapangan

| | Attentional dyslexia | Developmental dyslexia | Surface dyslexia | Pure dyslexia | Neglect dyslexia | Phonological dyslexia |
|--------------|----------------------|------------------------|------------------|---------------|------------------|-----------------------|
| Jumlah siswa | 0 | 0 | 0 | 6 | 2 | 0 |

| | | | | | | |
|----------------------------------|----|----|----|-----|-----|----|
| Konversi dalam bentuk persentase | 0% | 0% | 0% | 75% | 25% | 0% |
|----------------------------------|----|----|----|-----|-----|----|

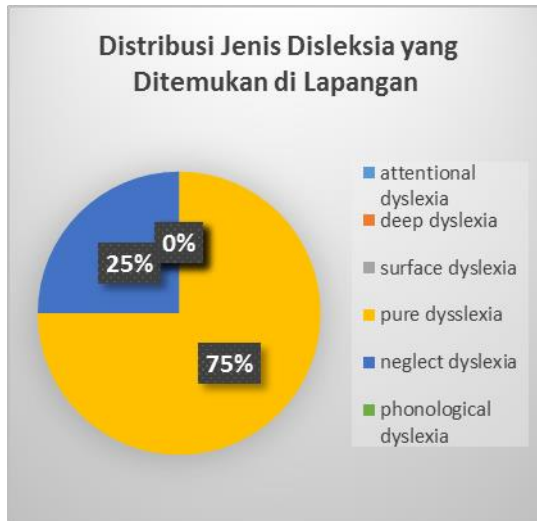


Diagram 4.1 Distribusi Jenis Disleksia yang Ditemukan di Lapangan

PENUTUP

Simpulan

Total kasus kesulitan belajar membaca (disleksia) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusi kota Surabaya adalah 0,96%.

Dari total angka prevalensi kasus disleksia, 75 % merupakan tipe pure dyslexia. Sementara 25% nya ialah dengan tipe neglect dyslexia.

jumlah seluruh kasus ialah anak dengan disleksia yang berjenis kelamin laki-laki. Atau dalam perbandingan antara laki-laki dan perempuan yakni 1:7.

Saran

Dari hasil penelitian ini, penelitian tentang prevalensi disleksia, diharapkan instansi yang mengelola perencanaan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak disleksia dapat menyusun anggaran belanja pendidikan sesuai dengan jumlah prevalensi yang sudah ditemukan

Dan tidak hanya itu, mahasiswa, praktisi, akademi, maupun instansi yang terkait juga perlu

memonitor prevalensi anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Karena, angka kejadian dari sebuah gejala atau kondisi berkebutuhan khusus pasti setiap tahunnya berubah, seiring berkembangnya jumlah penduduk di Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar :Teori, Diagnosis, danRemediasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asosiasi Psikiatri Amerika. 2013. *DSM-V*. Washinton : American Psychiatric Publishing.
- Budiyanto, dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Corttella, Candace & Horowitz, Sheldon H. 2014. *The State of Learning Disabilities: Facts, Trends and Emerging Issues*. New York : NCLD.
- Dhieni, Nurbiana. dkk. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Drifte, Collete & Vize, Anne. 2010. *A Practical Guide to Supporting Children with Dyslexia*. Australia : TEACHING SOLUTIONS.
- Jena, S.P.K. 2013. *Learning Disability : Theory to Practice*. New Delhi : SAGE Publication India.
- McLoughlin, James A. & Lewis, Rena B. 1981. *Assesing Special Student (2nd)*. USA: Merril Publishing Company.
- Mudjito, dkk., 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sidiarto, Lily. 1990. *Disfungsi Minimal Syaraf Otak (DMO) dan Kesulitan Belajar Anak : Berbagai Gejala Disfungsi Minimal Otak yang Berujud Kesulitan Belajar Spesifik dan Permasalahannya*. Editor :Mudjiman dan Munawir. Surakarta : Pusat Studi Rehabilitasi dan Remidiasi (PSRR), Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Somantri, Sutjihati. 2008. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca, dan Membaca Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Timmreck, Thomas C. 2004. *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : EGC.
- Purwanto, Pujaningsih, TriSilvia, dkk.,2013. *Dokumen Kerja : Berkenalan Dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta :Helenkeller Internasional Indonesia.

Journal :

- David C. Geary. 2004. "Mathematics and Learning Disabilities". *Journal of Learning Disabilities*, Vo. 37, No. 1: 4-15.
- F. Vlachos, E. Avramidis. G. Dedousis, M. Chalmpe. I. Ntalla, M. Giana. 2013. "Prevalence and Gender Ratio of Dyslexia in Greek Adolescents and Its Association with Parental History and Brain Injury". *American Journal of Education Research*, Vol. 1, No. 1: 22-25.
- Giuseppe Vallar, Cristina Burani, Lisa S. Arduino. 2010. "Neglect dyslexia: a review of the neuropsychological literature". *Spinger-Verlag journal of experimental brain research*, 2006:219-235.
- Kenneth R. Pugh, W. EinarMencl, Bennett A. Shaywitz, Sally E. Shaywitz, Robert K. Fulbright, R. Todd Constable, PawelSkudlarski, Karen E. Marchione, Annette R. Jenner, Jack M. Fletcher, Alvin M. Liberman, Donald P. Shankweiler, Leonard Katz, Cheryl Iacadie, John C. Gore. 2000. "THE ANGULAR GYRUS IN DEVELOPMENT DYSLEXIA: Task-Spesific Differences In Functional connectivity Within posterior Cortex." *American Psychological Society Journal of Psychology Science*, Vol. 11, No. 1: 51-56
- Laurent Cohen, Carole henry, stainslasDehaene, Olivier martinaud, StephaneLeheriey, Cathy lemer, sophieFerrieux. 2004. "The pathophysiology of letter-by-letter reading". *Elsevier Science Journal of Neuropsychologia*. 42: 1768-1780.
- Laurent Cohen, StephaneLehency, Florence Chochon. 2002. "Language-specific tuning of visual cortex? Functional properties of the Visual Word Form Area". *Journal of Brain*. 125:1054-1069.
- Lorene Ann Nalpon, Noel KokHwee Chia. 2009. "Does cursive handwriting have an impact on the reading and spelling performance of children with dyslexic dysgraphia: A quasi-experimental study". *Journal of Reading Literacy*. 1: 66-106
- Maria CaterinaSilveri, MD; SandroMisciagna, MD; Maria GiuseppaLeggio, MD, PhD; Marco Molinari, MD, PhD. 1997. ." Spatial dysgraphia and cerebellar lesion: A Case Report". *Elsevier Journal of Neurology*, 48:1529-1532.
- Maria Luisa Rusconi, Michele Scala, Stefano F. Cappa, Francesca Meneghello. 2004. "A Lexical Stress Effect in *Neglect dyslexia*". *America Psychological Association Journal of Neuropsychology*. Vol. 18, No. 1:135-140.
- Max Coltheart. 2000. "Deep Dyslexia Is Right Hemisphere Reading". *Brain and Language of Journal*. 71:299-309.
- NaamaFriedmann, LimorLukov. 2008. "Developmental surface dyslexias". *Elsevier Journal of Cortex* 44: 1146-1160.
- Naama Friednman, Noa Kerbel, Lilach Shvimer. 2010. "Developmetal attentional dyslexia". *Elsever Journal of Cortex* 46.10:1216-1261
- Pelagie M. Beeson, Joel G. Magloire, Randall R. Robey. 2005. "Letter-by-letter reading: Natural recovery and response to treatment". *Hindawi Journal of Behaviorial Neurological*.16: 191-202.
- Ratna Wulan. 2010. "PERANANINTELEGENSI, PENGUASAAN KOSAKATA, SIKAP, DAN MINAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 14, Nomor 2 :166-185.
- Ria De Bleser, Claudio Luzzatti. 2008. "Acquired dyslexia and dysgraphia". *Neuropsychological Research of a Review(Edited by Peter MariendanJubinAbutalebi)*. 1: 113-126.
- Robin L. Peterson, Bruce F. Pennington. 2012. "Seminar: Developmental Dyslexia". *NIH Public Access Journal*. 379:1997-2007.
- Wengang Yin, Brian butterworth. 1992. "Deep and Surface Dyslexia In Chinese". *Elsevier Science Journal of Language*.349-366.
- Zhao Sun, Li Zou, Jiajia Zhang, Shengnan Mo, Shanshan Sha, Rong Zheng, Juntao Ke, Xuzai Lu, Xiaoping Miao, Ranran Sing. 2013. "Prevalence and Associated Risk Factors of Dyslexic Children In a Middle-Siza City of China : A Cross-Sectional Study". *Journal Plos One*. Vol. 8. Issue 2:1-10.

Situs :

Dispendik.Surabaya.go.id.

<https://eida.org/definition-of-dyslexia/>